

**JURNAL**

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET  
DALANG TUNANETRA “DHESTHARA STRA”**

**SKRIPSI KARYA SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:  
Rival Ardiansyah  
NIM : 1210640032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2017**

## **Penyutradaraan Dokumenter Potret Dalang Tunanetra “Dhestharastra”**

### **ABSTRAK**

Penciptaan karya seni “Penyutradaraan Dokumenter Potret Dalang Tunanetra “Dhestharastra”, bertujuan untuk memperkenalkan kesenian wayang kulit dan aspek sosial dari seorang dalang tunanetra bernama Suparman kepada khalayak umum, melalui sebuah karya film dokumenter dengan *genre* potret yang dikemas dengan perpaduan antara kreativitas teknik produksi dokumenter dan teori-teori dokumenter.

Dokumenter potret ini menerapkan pendekatan observasional dalam memperlihatkan suka dan duka kehidupan dalang Suparman, berbagai peran dalang Suparman dalam kehidupannya sehari-hari; Suparman sebagai seorang dalang wayang kulit, sebagai masyarakat biasa di lingkungannya, dan sebagai kepala keluarga.

Dokumenter potret ini mengandung nilai-nilai budaya dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Potret kehidupan dalang Suparman dapat menginspirasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia terutama generasi muda untuk melestarikan kesenian wayang kulit yang terancam punah karena imbas dari modernisasi di berbagai bidang.

Kata Kunci : Dokumenter Potret, Dalang Tunanetra, Wayang Kulit.

## PENDAHULUAN

Dalang Suparman, pria kelahiran pada tahun 1986 di desa Njibru, Trawas, Mojokerto, Jawa Timur merupakan sosok pemuda yang terlahir dengan kondisi tunanetra dan berprofesi sebagai dalang wayang kulit. Keterbatasannya dalam penglihatan tidak menjadi kendala untuk mengenal dan mempelajari kesenian wayang kulit. Sejak usia 5 tahun Dalang Suparman telah gemar dan belajar mengenai wayang kulit lewat siaran radio yang didengarkannya. Dalang Suparman belajar kesenian wayang kulit melalui cerita-cerita pewayangan yang dibacakan oleh bapaknya, kemudian direkam dan dihafalkannya. Dalang Suparman mulai mendalang melalui undangan orang-orang yang memiliki hajatan pada usia 13 tahun. Dalang Suparman saat ini berusia 28 tahun dan telah menikah dengan Laila, seorang wanita yang juga seorang tunanetra. Dalang Suparman dikaruniai seorang putra yang masih balita bernama Irvan. Dalang Suparman pelan-pelan ingin mewujudkan cita-citanya dengan cara mendalang untuk memiliki alat gamelan dan wayang kulit yang selama ini disewanya ketika pentas wayang kulit.

Hal yang menarik dari dalang Suparman ialah, pandai mengembangkan cerita pewayangan, serta hanya memainkan satu cerita pewayangan untuk satu kali pementasan wayang kulitnya. Dalang Suparman beranggapan, kebanyakan pendalang memainkan cerita pewayangan secara monoton dan kurang humoris, sehingga penonton cenderung merasa jenuh. Dalang Suparman berinisiatif untuk lebih sering mengembangkan cerita pewayangannya dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Perkembangan zaman yang semakin pesat menurunkan minat masyarakat untuk mementaskan sebuah pentas wayang kulit. Namun, dalang Suparman tetap bertekad akan terus mendalang hingga akhir hayatnya. Dalang Suparman sebagai seorang dalang dan sebagai seorang tunanetra, berusaha melestarikan kesenian wayang kulit di usia muda, sangat menarik untuk diangkat kisahnya ke dalam dokumenter dengan *genre* potret dengan tujuan untuk menginspirasi pemuda lainnya agar turut serta melestarikan kesenian wayang kulit yang merupakan bagian dari budaya Indonesia.

## **OBJEK PENCIPTAAN**

### **A. Dalang Suparman**

Dalang Suparman sebagai dalang tunanetra seringkali kemampuannya dalam mendalang diremehkan oleh masyarakat maupun dalang lain karena kekurangannya sebagai seorang tunanetra. Adanya hal tersebut memotivasi dalang Suparman untuk terus bekerja keras dan membuktikan kemampuannya pada semua orang dengan tujuan untuk memotivasi orang lain bahwa jangan menjadikan kekurangan fisik sebagai hambatan dalam meraih cita-cita, kekurangan fisik menjadi tidak berarti dengan kerja keras, dan di balik kekurangan fisik pasti ada kelebihan yang dapat ditunjukkan.

Berdasarkan pendekatan yang dilakukan terhadap Dalang Suparman dan keluarganya, didapatkan berbagai informasi mengenai perjalanan Dalang Suparman hingga menjadi dalang. Dalang Suparman lahir pada tahun 1986 di desa Njibru, Trawas, Mojokerto, Jawa Timur. Dalang Suparman terlahir sebagai tunanetra, ia mulai belajar kesenian wayang kulit sejak umur 5 tahun dan mulai mendalang di panggung sejak umur 13 tahun. Dalang Suparman belajar mendalang dari siaran radio di RRI yang selalu didengarnya. Atas bantuan bapaknya, Suparman kemudian mengenal dan mempelajari kisah-kisah pewayangan. Cerita yang dimainkan dalang Suparman berdasarkan cerita Ramayana dan Mahabarata. Namun, ia sering membuat cerita-cerita baru yang lebih dekat kepada masyarakat tetapi tidak terlepas dari kisah dan tokoh dalam cerita Ramayana dan Mahabarata.

### **B. Keluarga Dalang Suparman**

Dalang Suparman merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Dalang Suparman sudah menikah dan telah dikarunai satu orang putra yang masih berumur tiga bulan. Bapaknya bernama Yahya berusia sekitar 70 tahun dan Ibunya bernama Niah berusia sekitar 60 tahun. Istrinya bernama Laila yang dinikahinya pada bulan Januari 2014. Laila dikenalnya melalui teman, kemudian hubungan mereka berlangsung melalui telepon. Dalang Suparman kemudian

memutuskan untuk melamar Laila, sehingga saat ini mereka telah menjalin hubungan suami istri dan dikaruniai seorang putra.

### **C. Grup Kesenian Wayang Kulit Dalang Suparman**

Grup kesenian wayang kulit Dalang Suparman bernama Grup Kesenian Margo Laras, grup ini menjadi satu-satunya grup kesenian wayang kulit yang ada di daerah Trawas, Mojokerto, Jawa Timur. Grup kesenian ini digagas dan didirikan oleh orang tua Dalang Suparman. Grup ini telah berkiprah dalam kesenian wayang kulit selama lebih dari 20 tahun. Saat ini dalang Suparman yang memimpin grup kesenian wayang kulit ini. Anggota grup kesenian wayang kulit dalang Suparman beranggotakan lebih dari 20 orang yang rata-rata terdiri dari orang tua berusia lanjut sebagai pengiring gamelan dan 2 orang perempuan sebagai sinden.

Grup kesenian wayang kulit dalang Suparman biasa mengisi acara-acara pernikahan, acara adat, hingga acara perayaan di sekitar daerah Mojokerto, Surabaya, dan Sidoarjo. Anggota grup kesenian dalang Suparman berasal dari berbagai daerah di Mojokerto. Grup kesenian ini dikenal karena memiliki dalang yang tidak biasa, yaitu dalang Suparman, seorang dalang tunanetra yang pandai dan kreatif dalam memainkan cerita pewayangan.

### **D. Pentas Wayang Kulit Dalang Suparman**

Pentas wayang kulit menjadi hiburan bagi masyarakat khususnya Jawa terutama di pedesaan, ketika mengadakan suatu acara seperti khitanan maupun acara pernikahan, hadirnya wayang kulit selalu dinantikan masyarakat. Wayang kulit turut serta mendewasakan masyarakat dengan konsepsi-konsepsi yang mudah dihayati dan diresapi dalam mengatasi persoalan hidup. Filsafat pewayangan membuat masyarakat penontonnya merenungkan hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, kedudukan manusia dalam alam semesta. Dalang Suparman selalu membawakan cerita pewayangan yang mengandung nilai-nilai moral yang sebelumnya telah ada di masyarakat dengan tujuan untuk kembali mengingatkan masyarakat atau penonton untuk menjaga nilai-nilai moral tersebut.

## LANDASAN TEORI

### A. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan warisan budaya yang sangat bernilai bagi masyarakat Indonesia. Wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh lapisan masyarakat di Jawa khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain kepopulerannya, wayang kulit juga merupakan satu-satunya jenis wayang yang ada di Jawa yang masih bertahan sampai sekarang (Soetarno 2007, 1).

Bagi masyarakat Jawa, pertunjukan wayang yang disebut dengan istilah *pakeliran*, tidak hanya hidup sebagai seni pertunjukan seni semata, tetapi secara luwes dapat digunakan untuk mewartakan dan menjembatani berbagai kepentingan masyarakat, di antaranya untuk peringatan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan atau perjalanan hidup manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia, untuk sarana pemujaan (upacara agama atau kepercayaan), untuk peringatan hari-hari besar kenegaraan atau keagamaan, untuk kepentingan sosial, untuk sarana penyampaian ide-ide dan pesan pemerintah atau kelompok masyarakat, serta untuk tontonan dan tuntunan (Soetarno 2007, 6).

### B. Dokumenter

D.A Peransi dalam buku *Film/Media/Seni* menjelaskan bahwa film dokumenter adalah jawaban terhadap permintaan akan film kultural-edukatif, karena film ini pada hakekatnya membuka perspektif-perspektif baru (kultural) dan sekaligus memaparkan kenyataan-kenyataan untuk dipelajari dan ditelaah (edukatif) (Peransi 2005, 47).

Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius. Dalam gaya ada beberapa tipe pemaparan, yaitu eksposisi (*expository documentary*), observasi (*observational documentary*), interaktif (*interactive documentary*), refleksi (*reflexive documentary*), dan performatif (*performative documentary*) (Ayawaila 2008,101).

### **C. Dokumenter Potret**

Gerzon R. Ayawaila dalam buku *Dokumenter: dari ide sampai produksi*, menjelaskan bahwa potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan *human interest*, isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan atau simpati. Potret tidak harus mengenai seseorang atau individu, tetapi dapat pula mengenai sebuah komunitas, sekelompok kecil individu atau sebuah lokasi (Ayawaila 2008, 45).

Dokumenter potret berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik (Fachrudin 2012, 325).

### **D. Struktur Kronologis**

Menurut Andi Fachrudin dalam bukunya *Dasar-dasar Produksi Televisi*, “Struktur film dokumenter memiliki makna estetika, psikologis, dan bahasa visual (sinematografi). Struktur adalah diibaratkan kerangka batang pohon yang kokoh atau tulang punggung penceritaan kronologis dan tematik. (refleksi pendekatan esai dan naratif)” (Fachrudin 2012,321).

Gerjon R. Ayawaila berpendapat bahwa Struktur kronologis lebih mudah dirancang. Struktur Kronologis, peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Pada struktur ini, yang namanya waktu menentukan konstruksi, atau konstruksi alur kisah bergantung pada waktu (Ayawaila 2008,105).

### **E. Penyutradaraan Dokumenter**

Fajar Nugroho dalam buku *Cara pintar Bikin Film Dokumenter* menjelaskan bahwa Sutradara berperan sebagai koordinator penciptaan. Dan sebagai koordinator, sutradara tidak dapat bekerja sendiri dan dibantu oleh beberapa kru. Dalam film fiksi, akan terlibat banyak orang dengan keahlian masing-masing yang membantu sutradara. Sementara dalam film dokumenter, ada

pemeo yang mengatakan bahwa semakin sedikit kru yang terlibat, akan semakin efisien film dokumenter yang dibuat. Dalam sebuah dokumenter, seorang sutradara berperan dalam menciptakan *point of view* bagi karya yang diciptakannya. Berperan juga dalam menciptakan rasa nyaman bagi subjek filmnya (Nugroho 2007, 116).

## F. Tahapan Produksi Dokumenter

Dokumenter merupakan tayangan audio visual yang menarik dan bernilai edukasi. Dokumenter melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum dapat ditayangkan. Dokumenter bergenre potret fokus penceritaan pada tokoh yang diangkat. Dokumenter genre potret akan lebih mudah di produksi karena fokus pada subjek orang. Tahapan pembuatan dokumenter meliputi tahapan pra-produksi, produksi dan pascaproduksi.

### 1. Pra-Produksi

Andi Fachruddin dalam buku *Dasar-dasar Produksi Televisi* menjelaskan bahwa tahapan pra-produksi dalam dokumenter meliputi mencari ide cerita, riset, menuangkan ide dalam *treatment*, membuat *shooting list*, jadwal *shooting*, menyiapkan daftar pertanyaan dan mempersiapkan perlengkapan.

#### a. Ide

Pra-produksi merupakan sebuah proses merancang dan merencanakan ide cerita untuk menghasilkan karya dokumenter. Ide dalam sebuah dokumenter merupakan sesuatu yang sangat mendasar, sehingga perlu perhatian khusus pada tahapan ini untuk menghasilkan sebuah ide yang menarik dan memberikan informasi.

#### b. Riset

Andi Fachruddin dalam buku *Dasar-dasar Produksi Televisi* menjelaskan bahwa riset akan menolong kita untuk mengetahui unsur nyata dari sebuah cerita. Semakin banyak referensi yang dibaca, kita akan semakin luas membelah sebuah peristiwa. Semakin dalam mengenal karakter utama dan pendamping dari cerita yang menarik, akan semakin

gambling kita menyusun cerita ke cerita sehingga karya dokumenter akan mengalir secara wajar (Fachruddin 2012, 343).

c. *Treatment*

*Treatment* atau *storyline* merupakan sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita. *Treatment* diperlukan untuk produksi dokumenter, meskipun tidak ada yang baku dalam bentuk dan penulisan *treatment*.

d. *Shooting list*

*Shooting list* berisi catatan tentang urutan gambar yang akan direkam dengan kamera, seperti panorama alam, wawancara *main character* dan aktivitas keseharian yang berkaitan dengan materi program (Fachruddin 2012, 362).

e. Menyiapkan daftar pertanyaan

Wawancara merupakan identitas dokumenter sebagai program yang berdasarkan fakta dan realita. Walaupun waktunya sempit untuk menyiapkan pertanyaan, harus sedapat mungkin untuk membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan ini akan membantu ketika di lapangan, mengantisipasi konsentrasi agar tidak terpecah karena situasi yang tidak menentu (Fachruddin 2012, 364).

f. Mempersiapkan perlengkapan

Sebelum berangkat *shooting*, sutradara kembali memperhatikan kelengkapan peralatan penting yang berkaitan dengan keperluan *shooting*.

## 2. Produksi

Andi Fachruddin dalam buku *Dasar-dasar Produksi Televisi* menjelaskan bahwa produksi dokumenter adalah mengambil visualisasi (*shooting* dokumenter). Meliputi pengambilan gambar untuk wawancara (*shooting* wawancara), merekam objek dari dokumenter, serta merekam momen dan kejutan-kejutan yang akan muncul sekitar lokasi *shooting* (Fachruddin 2012, 368).

### 3. Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahapan akhir dari sebuah produksi audio visual yang meliputi penyusunan gambar hingga narasi. Tahapan pascaproduksi biasanya disebut dengan istilah *editing*. *Editing* ada dua proses yaitu *editing offline* dan *editing online*. *Editing offline* meliputi penyusunan gambar, kemudian hasil *editing offline* ditulis dalam bentuk naskah, naskah lengkap yang berisi susunan gambar dan naskah narasi, proses ini disebut *editing script* kemudian dibuat *editing online* yang meliputi *mixing*, di dalam *mixing*, narasi dan musik ilustrasi dimasukan (Wibowo 2008, 152).

## KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan dokumenter potret “Dhestharastra” ini yaitu pengkombinasian kenaturalan subjek dengan teknis produksi yang ditunjang teori-teori dokumenter untuk membuat dokumenter tersebut lebih menarik secara visual agar tidak terlihat monoton dan secara konten yang terlepas dari adanya rekayasa penceritaan. Dokumenter potret tersebut disertai dengan adanya pengambilan gambar *follow*, yaitu jenis teknik kamera yang pergerakannya mengikuti arah gerak objek, yang dilakukan secara *handheld*, yaitu teknik pengambilan gambar dengan tangan tanpa menggunakan bantuan alat penopang kamera. Teknik seperti ini memberikan kesan yang lebih natural secara visual. Dokumenter potret ini tidak menggunakan narasi atau *voice over*, dalam membangun penceritaan dokumenter ini ditunjang oleh percakapan-percakapan antar tokoh.

### 1. Konsep Penyutradaraan

Dokumenter potret “Dhestharastra” menerapkan beberapa aspek penting, seperti gambar yang baik, suara yang baik, serta pengemasan yang menarik. Gambar maupun suara yang baik bukan berarti harus terlihat cantik maupun terdengar merdu secara teknis, tetapi harus mampu menyampaikan pesan yang baik dan mempengaruhi emosional penonton.

## 2. Konsep Videografi

Dokumenter potret ini memperhatikan aspek sinematografi yang ada dalam videografi untuk menghasilkan gambar yang bermakna. Pada saat mengambil gambar tetap memperhatikan komposisi maupun sudut pengambilan gambar karena teknik pengambilan gambar yang baik akan menghasilkan gambar yang baik. Penataan kamera meliputi beberapa aspek yang ada seperti penggunaan komposisi, pergerakan kamera, penggunaan lensa serta ukuran gambar.

## 3. Konsep Tata Suara

Penataan suara yang diterapkan dalam dokumenter potret ini didapatkan secara langsung bersamaan dengan pengambilan gambar. Secara teknis dokumenter potret ini menerapkan *diagetik sound* dengan melakukan perekaman suara *on location recording*, yaitu perekaman suara yang dilakukan langsung di lokasi bersamaan dengan pengambilan gambar. *Diagetik sound* adalah semua suara yang berasal dari dalam sumber dunia cerita filmnya.

*Sequence* pertama diiringi dengan ilustrasi musik gamelan sebagai pembuka dari dokumenter potret ini. *Sequence* kedua hingga *sequence* ketiga tidak ada ilustrasi musik gamelan karena lebih banyak memunculkan perbincangan dan aktivitas Dalang Suparman dengan lingkungannya. *Sequence* terakhir kembali dihadirkan ilustrasi musik gamelan karena penutup dokumenter potret ini diakhiri dengan pentas wayang kulit yang berhasil dilakukan oleh dalang Suparman.

## 4. Konsep Tata Cahaya

Penataan cahaya yang diterapkan dalam dokumenter potret ini sebagian besar menerapkan *available light*, yaitu konsep pencahayaan tanpa menggunakan cahaya buatan. Hal ini dilakukan untuk menjaga naturalisasi gambar dengan tidak melakukan rekayasa atau campur tangan yang berlebihan dalam pengambilan gambar, sebab dasar pembuatan film dokumenter adalah mempresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Sumber pencahayaan dari dokumenter potret ini berasal dari cahaya alami (cahaya matahari) yang ada di lokasi.

## 5. Konsep *Editing*

Konsep *editing* dalam dokumenter potret “Dhestharastra” ini sebagian besar menggunakan teknik *editing* kompilasi. Teknik ini dapat digunakan dalam format dokumenter karena *shot* dimaksudkan untuk memberi informasi visual.

### A. Desain Produksi

#### 1. Latar Belakang Produksi

Penyutradaraan Dokumenter Potret Dalang Tunanetra “Dhestharastra” ini merupakan dokumenter yang mengangkat kisah hidup seorang pemuda bernama Suparman yang dikenal sebagai dalang tunanetra. Dokumenter potret ini berdurasi sekitar 20 menit. Dalang Suparman merupakan satu-satunya dalang wayang kulit di Indonesia dengan kondisi tunanetra. Dalang Suparman memiliki cara yang unik dalam mendalang. Dalang Suparman hanya akan mementaskan satu cerita pewayangan untuk satu kali pementasan dan tidak akan mengulang cerita yang pernah dibawakan untuk pementasan selanjutnya. Dalang Suparman belajar mendalang sejak kecil dengan mempelajari wayang secara otodidak. Dalang Suparman mulai belajar dalang menggunakan wayang kertas, wayang kardus, dan wayang yang terbuat dari daun singkong sebelum mulai belajar menggunakan wayang kulit.

#### 2. Judul

Dokumenter potret tentang dalang tunanetra ini diberi judul “Dhestharastra”. Kata Dhestharastra diambil dari nama tokoh wayang. Dhestharastra merupakan tokoh wayang kulit dengan kondisi tunanetra.

#### 3. Tema

Dokumenter potret “Dhestharastra” ini mengangkat tema mengenai kesenian Indonesia, yaitu kesenian wayang kulit yang dimainkan oleh seorang dalang tunanetra. Dalang Suparman, seorang pemuda yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, tetapi Dalang Suparman mampu melestarikan kesenian wayang kulit dengan menjadi seorang dalang wayang kulit.

#### 4. Sinopsis

Suparman, seorang dalang tunanetra yang bertekad melestarikan kesenian wayang kulit di tengah himpitan ekonomi dan keadaan sebagai seorang tunanetra. Kehidupan sehari-hari dan berbagai kejadian yang telah dialaminya menjadi inspirasi bagi cerita wayang kulit yang ia bawakan.

#### 5. Pesan Dokumenter

Dokumenter potret “Dhestharastra” ini ingin menyampaikan “Jangan menjadikan kekurangan fisik sebagai suatu kendala untuk meraih impian”.

#### 6. *Treatment*

##### ***Sequence 1 -Opening***

Bayangan wayang kulit dari balik kelir perlahan terlihat dalam suasana malam di pedesaan. Suara gamelan yang mulai terdengar perlahan dimainkan oleh para penabuh gamelan menjadi pembuka dari dokumenter potret ini. Dalang Suparman terlihat mulai melantunkan penggalan cerita pewayangan. Sinden mulai melantunkan tembang wayang diiringi suara gamelan yang sedang dimainkan oleh pengiring gamelan. Dalang Suparman memainkan “Gunungan” sebagai pertanda dimulainya pementasan wayang kulit. Gamelan diketuk berirama mengiringi Dalang Suparman yang terlihat mulai menyusun wayang kulit di pakeliran. Usai menyusun wayang kulit, Dalang Suparman menancapkan kedua “Gunungan” di pakeliran seiring dengan munculnya judul berupa tulisan “Dhestharastra” dengan menggunakan *fonts handwriting* berwarna hitam seperti membayang. Tulisan pada judul perlahan menghilang seiring munculnya latar gelap yang perlahan mulai terdengar suara ketukan “cempolo” atau alat pemukul pada “dodogan” atau kotak untuk menyimpan wayang.

##### ***Sequence 2 - Pengenalan Dalang Suparman dan Keluarganya***

Suasana pagi di lingkungan sekitar rumah dalang Suparman di Sidoarjo menjadi pembuka dari *sequence* kedua. Keseharian dalang Suparman dengan istri dan anaknya serta berbagai aktifitas lain yang biasa mereka lakukan sehari-hari

diperlihatkan untuk mengenalkan sosok dalang Suparman di keluarganya, seperti memperlihatkan bagaimana dalang Suparman dan istrinya merawat anaknya, hingga mertua dalang Suparman mengantarnya menuju ke tempat orang tuanya untuk persiapan pentas wayang kulit.

### ***Sequence 3 - Proses Dalang Suparman Menjadi Dalang***

Suasana rumah orang tua dalang Suparman di Trawas Mojokerto. Yahya yaitu bapak dari dalang Suparman membereskan wayang kulit. Dalang Suparman menceritakan tentang sejarahnya sebelum menjadi dalang wayang kulit, Dalang Suparman menceritakan bagaimana dia menyampaikan keinginannya untuk menjadi dalang wayang kulit kepada bapaknya. Bapak Yahya menceritakan ketika dalang Suparman pertama kali ditanggap pentas wayang kulit. Dalang Suparman menceritakan bagaimana dia mulai belajar wayang kulit. Bapak Yahya menceritakan bagaimana dia mengajarkan dalang Suparman untuk menjadi dalang wayang kulit seperti mengajarkan bagaimana cara membedakan “Gending” diantara suara.

Dalang Suparman menceritakan alasan mulai tertarik dengan kesenian wayang kulit. Niah yaitu ibu dari Dalang Suparman menceritakan apa saja yang dilakukan Dalang Suparman ketika mulai tertarik belajar dalang. Dalang Suparman menceritakan bagaimana dia menghafalkan nama tokoh wayang kulit. Dalang Suparman menceritakan ketika masih belajar dalang ia meminta pendapat dan masukan kepada dalang lain, tetapi dalang tersebut mengatakan bahwa Dalang Suparman tidak bisa menjadi dalang karena tunanetra.

Bapak Yahya menceritakan apa yang selalu dibawa pulang setelah menabuh gamelan untuk diberikan kepada Dalang Suparman ketika masih belajar dalang. Dalang Suparman menceritakan bagaimana ia mulai belajar dalang menggunakan wayang kertas, wayang kardus, wayang dari daun singkong hingga wayang kulit. Dalang Suparman menceritakan dari mana mendapat inspirasi cerita wayang kulit. Bapak Yahya memperlihatkan buku-buku cerita wayang kulit dan kaset rekaman pentas wayang kulit yang dulu dipelajari Dalang Suparman sewaktu belajar dalang.

#### **Sequence 4 - Pementasan Wayang Kulit**

Persiapan orang tua dalang Suparman sebelum berangkat menuju tempat pementasan wayang kulit diperlihatkan. Dalang Suparman bersama rombongan grup wayang kulit tiba di lokasi pementasan wayang kulit. Suasana persiapan panggung pementasan wayang kulit diperlihatkan. Dalang Suparman dirias ibunya. Para pemain gamelan memainkan alat musik sebagai penanda pentas wayang kulit akan segera dimulai. Dalang Suparman digandeng ibunya menuju panggung pementasan. Dalang Suparman memulai pentas wayang kulitnya. Sinden melantunkan tembang wayangan diiringi tabuhan musik dari pemain gamelan. Dalang Suparman memainkan cerita wayang kulit hingga melakukan penutupan dalam pentas wayang kulitnya, yaitu ditandai ketika ia memainkan “Gunungan Penutup” dalam pentas wayang kulitnya yang diakhiri dengan munculnya *credit tittle* sebagai penanda berakhirnya dokumenter potret ini.

#### **PEMBAHASAN**

Tahapan yang dilakukan sutradara untuk mewujudkan karya dokumenter potret ini meliputi tahap pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi yang semuanya dipikirkan dan dipersiapkan dengan baik.

##### **1. Pra-Produksi**

Pra-Produksi merupakan tahap awal yang dipersiapkan dengan baik sebelum memulai suatu produksi audio visual baik berupa film fiksi maupun dokumenter. Tahap pra-produksi merupakan rancangan dari berbagai hal yang akan dilakukan pada tahapan selanjutnya. Persiapan yang dilakukan pada tahap pra-produksi dari dokumenter potret ini meliputi sebagai berikut:

##### **1. Perumusan Ide**

Ide untuk membuat sebuah tayangan audio visual berlatar belakang adanya eksistensi dan *human interest* tentang dalang tunanetra, muncul ketika melihat saat ini sejarah kesenian wayang kulit di Indonesia semakin dilupakan oleh para generasi muda, sementara disisi lain ada seorang pemuda tunanetra yang menjadi seorang dalang wayang kulit. Ide tersebut mulai dipikirkan secara matang untuk direalisasikan ke dalam dokumenter ketika ada ketertarikan dan keingintahuan

lebih banyak tentang keseharian pemuda tunanetra yang berprofesi sebagai seorang dalang wayang kulit bernama Suparman yang saat ini sedang berusaha menjaga kelestarian kesenian wayang kulit ditengah keterbatasannya sebagai tunanetra.

## 2. Riset

Riset dalam dokumenter potret “Dhestharastra” ini dilakukan untuk menggali informasi yang diperlukan, hasil riset kemudian dirumuskan ke dalam sebuah ide penciptaan, hingga perumusan konsep dari dokumenter potret ini. Riset dilakukan dengan cara melakukan pendekatan terhadap dalang Suparman dan lingkungan di sekitarnya.

Dalang Suparman mulai mendalang di panggung sejak umur 13 tahun. Dalang Suparman mendapatkan undangan untuk mendalang di seputar daerah Trawas, tempat tinggalnya dan juga daerah-daerah tetangga seperti Sidoarjo dan Sragen. Dalang Suparman saat ini ketika mendapatkan panggilan untuk pentas, seperangkat gamelan dan wayang kulit yang akan digunakannya disewanya dari orang lain. Dalang Suparman tidak pernah menyerah untuk terus berkesenian. Dalang Suparman sebagai seorang tunanetra terbukti mampu menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Dalang Suparman memiliki istri bernama Laila yang juga seorang tunanetra. Dalang Suparman dan Laila mampu menjalin keluarga yang harmonis hingga dikaruniai seorang putra bernama Irvan dengan kondisi fisik yang normal.

## 3. Pembuatan Desain Produksi.

Desain produksi dokumenter potret ini mencakup rumusan ide, penentuan *crew* produksi, konsep audio visual, hingga perkiraan biaya produksi. Desain produksi diperhitungkan dengan baik dan terbukti membantu keberhasilan produksi dari dokumenter potret ini.

## 4. Pembuatan *Treatment*

Pembuatan *treatment* dokumenter potret “Dhestarastra” yang dilakukan oleh sutradara digunakan sebagai pedoman pada proses pengambilan gambar yang akan dilakukan oleh *cameraman* yang bersifat tidak mutlak. Proses pengambilan

gambar pada saat produksi tetap menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi di lokasi produksi.

#### 5. Penentuan *Crew*

Penentuan *crew* dokumenter potret “Dhestarastra” dilakukan sejak memasuki tahapan pra-produksi tepatnya pada saat pembuatan desain produksi. Penentuan *crew* yang tepat terbukti menunjang keberhasilan produksi dokumenter potret ini. *Crew* yang terlibat dalam produksi dokumenter potret ini meliputi produser, sutradara, tim riset, *cameraman*, penata suara, dan editor.

#### 6. Perizinan Wawancara dan Lokasi *Shooting*

Perizinan untuk wawancara, riset dan penggunaan lokasi *shooting* pada produksi dokumenter potret “Dhestarastra” ini dilakukan oleh sutradara kepada Dalang Suparman, orang tua dalang Suparman, istri dalang Suparman, penanggung jawab wayang kulit dalang Suparman, Grup Karawitan Margo Laras, dan dalang Hasan yaitu rekan dalang Suparman.

#### 7. Persiapan *Equipment* dan Fasilitas Penunjang *Shooting*

Persiapan *equipment* dan fasilitas penunjang *shooting* dalam produksi dokumenter potret “Dhestarastra” ini meliputi kamera *Mirrorles Sony Next5* yang digunakan untuk merekam berbagai aktifitas yang tidak terduga sebagai aset pelengkap data riset visual produksi. Perangkat pendukung lainnya berupa *camera card*, *sound card*, *lens*, *eksternal hard disk* berkapasitas 1 *Terabite*, serta laptop untuk *back up* data hasil produksi.

#### 8. Jadwal Produksi

Jadwal produksi dibuat dalam format mingguan yang terhitung selama sebelas bulan yang mencakup agenda kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-produksi yaitu riset, perancangan konsep, pembuatan *treatment*, dan perancangan desain produksi yang dilakukan selama empat bulan terhitung pada awal bulan Maret hingga akhir bulan Juni di tahun 2016.

#### 9. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan salah satu faktor penting yang menunjang proses produksi dokumenter potret “Dhestarastra” ini. Biaya yang dikeluarkan

dalam produksi dokumenter potret ini antara lain untuk akomodasi, konsumsi, dan transportasi *crew*.

## 2. Produksi

Produksi merupakan tahap proses pengambilan materi produksi atau *footage* berupa materi gambar dan suara. Sutradara bersama *cameraman* bekerja sama dengan *crew* lain yang terlibat dalam produksi dokumenter “Dhestharastra” ini untuk mengumpulkan materi produksi yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan dokumenter potret ini. Proses yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

### 1. Perekaman Gambar

Proses perekaman gambar dilakukan terhadap aktifitas dalang Suparman, keluarganya, dan lingkungannya tidak dipengaruhi oleh arahan sutradara. Perekaman gambar meliputi keseharian dalang Suparman bersama keluarganya, proses dalang Suparman latihan dalang, dan persiapan menjelang pentas hingga pementasan wayang kulitnya. Proses pengambilan gambar pada saat pentas wayang kulit mengutamakan Dalang Suparman, selebihnya mengambil atmosfer di sekitar lokasi pementasan. Secara teknis perekaman gambar dimaksimalkan dengan penggunaan *equipment* berupa *mirrorles camera* yang selalu dikondisikan dalam keadaan siap rekam. Selama produksi berlangsung tidak banyak momentum penting yang terlewatkan.

### 2. Perekaman Audio

Perekaman audio dilakukan bersamaan dengan perekaman gambar. Kamera yang digunakan sudah memiliki fitur perekam audio yang cukup baik dan dapat dimaksimalkan pada proses *audio editing*, sehingga tidak menjadi masalah bila tidak menggunakan peralatan audio tambahan.

## 3. Pascaproduksi

Proses *editing* mengandalkan perangkat komputer dengan spesifikasi yang diperuntukan untuk proses *editing*. Proses *editing* yang dilakukan pada tahap pascaproduksi dokumenter potret “Dhestharastra” ini meliputi sebagai berikut:

### 1. Manajemen *File*

Manajemen *file* dilakukan untuk merapikan semua *footage* hasil produksi. Proses tersebut dimulai dari *load*, yaitu proses memindah semua data hasil produksi dari *memory card* kamera *harddisk* laptop atau komputer. Data tersebut dimasukan ke dalam folder yang diberi nama sesuai tempat, hari pengambilan gambar, dan nomor urut *memory card*, kemudian dilanjutkan dengan proses *logging*, yaitu proses menulis dan mendaftarkan seluruh gambar hasil *shooting*. Gambar kemudian dinilai atau *scoring*, apakah dapat dimasukkan dalam proses editing atau tidak.

## 2. *Editing Offline*

*Editing offline* meliputi penyusunan gambar atau *shot* menjadi *sequence* dan penentuan ilustrasi musik yang akan diterapkan berdasarkan *treatment* yang telah dibuat. Sutradara pada proses ini merangkap sebagai editor, hal ini memberi keuntungan dan kerugian tersendiri. Keuntungannya sutradara sebagai editor sudah menguasai materi serta konsep dokumenter ini. Kerugiannya konsentrasi sutradara sebagai editor terbagi pada teknik editing dan konsep penceritaan.

## 3. *Editing Online*

*Editing online* dilakukan setelah susunan gambar pada *editing offline* sudah *picture lock*, artinya susunan gambar sudah tidak diubah lagi. *Editing online* dilakukan untuk memberi sentuhan estetis agar dokumenter ini menjadi lebih menarik. *Editing online* meliputi proses merangkai seluruh elemen visual dan suara yang dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh berbentuk cerita, seperti pemberian transisi, koreksi warna, serta pemberian grafis.

## 4. *Mixing*

Proses *mixing* dilakukan untuk meratakan level audio pada keseluruhan dokumenter potret ini. Level audio disamaratakan agar penonton merasa nyaman saat mendengarkan suara dalam dokumenter potret ini. Semua bentuk audio seperti suara wawancara, *atmosfer*, dan ilustrasi musik disamakan levelnya untuk dapat memberikan informasi secara jelas kepada penonton.

## 5. *Preview*

*Preview* adalah proses melihat kembali hasil jadi dari dokumenter potret ini. Apabila masih ada kekurangan, dimungkinkan adanya revisi pada proses

*editing*. Setelah proses *editing* dianggap selesai, dokumenter ini ditonton kembali untuk meyakinkan bahwa dokumenter ini telah selesai dan layak tayang sesuai dengan yang diharapkan. Dokumenter ini di-*preview* juga oleh dosen pembimbing yang bertugas untuk melakukan koreksi pada dokumenter ini.

### **A. Pembahasan Karya**

Dokumenter potret ini berjudul “Dhestharastra”. Kata Dhestharastra diambil dari nama tokoh wayang kulit. Dhestharastra merupakan tokoh wayang kulit dengan kondisi tunanetra. Dalang Suparman memiliki beberapa kesamaan karakter dengan tokoh wayang Dhestharastra, karena Dhestharastra dalam cerita pewayangan diceritakan sebagai pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan pantang menyerah meskipun dengan kondisinya sebagai tunanetra sama halnya seperti dalang Suparman. Dokumenter ini dibuat dengan pengkombinasian antara kenaturalan subjek dengan teknik kamera dan teknik *editing* dalam memperlihatkan upaya dalang Suparman sebagai seorang tunanetra yang berusaha menghidupi keluarganya yang bergantung pada kesenian wayang kulit.

*Sequence* pertama dokumenter potret ini diawali dengan menampilkan keterangan karya tugas akhir Institut Seni Indonesia, kemudian identitas produksi sebelum menampilkan bayangan wayang kulit dari balik kelir dengan diiringi suara gamelan yang mulai terdengar perlahan hingga dalang Suparman terlihat melantunkan cerita pewayangan dan sinden mulai melantunkan tembang wayangan bersamaan dengan gamelan yang sedang dimainkan oleh pengiring gamelan sebelum akhirnya dalang Suparman terlihat memainkan “gunungan” bersamaan dengan munculnya judul dokumenter berupa tulisan “Dhestharastra” dengan menggunakan *fonts handwriting* berwarna hitam seperti membayang untuk memberi kesan sederhana.

Penyutradaraan pada *sequence* pertama dokumenter potret ini memperlihatkan pentas wayang kulit dengan sosok seorang dalang tunanetra yaitu dalang Suparman sebagai bagian awal untuk menginformasikan kepada penonton bahwa dokumenter ini mengangkat kisah atau potret seorang dalang wayang kulit tunanetra. Dalang Suparman sebagai dalang tunanetra menjadi sosok dalang yang unik dan dapat menimbulkan rasa ketertarikan penonton terhadap dokumenter ini.



*Screenshot* penabuh gamelan pementasan wayang kulit dalang. Suparman.

Videografi pada *sequence* pertama memperlihatkan bagian-bagian pentas wayang kulit dalang Suparman dengan pergerakan dan pengkomposisian gambar yang menarik dan memberi kesan natural terhadap gambar yang ditampilkan. Pergerakan gambar tidak terlihat monoton karena gambar banyak bergerak secara halus dengan pengkomposisian yang nyaman untuk dilihat mata karena posisi objek selalu terlihat dinamis dengan pergerakan gambar yang berubah-ubah.

Fungsi pencahayaan pada kamera dan pencahayaan yang ada di lokasi pementasan dioptimalkan dalam proses pengambilan gambar pada saat pementasan wayang kulit. Tanpa menggunakan peralatan pencahayaan tambahan kamera tetap berhasil merekam gambar dengan jelas dan menghasilkan gambar yang terlihat lebih natural. Pengambilan gambar tanpa menggunakan tambahan peralatan pencahayaan akan menghasilkan gambar yang terlihat lebih natural apabila pencahayaan yang ada di lokasi perekaman dirasa cukup dan dapat dioptimalkan oleh fungsi pencahayaan pada kamera. Penggunaan pencahayaan seperti ini disebut juga *available light*. Penggunaan *available light* ini efisien dalam menghasilkan gambar-gambar pementasan wayang kulit dengan warna-warna natural sesuai dengan pencahayaan di lokasi pementasan.



*Screenshot* dalang Suparman membuka “gunungan”.

*Sequence* kedua diawali dengan pengenalan sosok dalang Suparman dan keluarganya. Diawali dengan memperlihatkan suasana lingkungan di sekitar rumahnya di Sidoarjo, kemudian keseharian dalang Suparman dengan istri dan anaknya, serta berbagai aktifitas lain yang biasa mereka lakukan di pagi hari. *Sequence* ini memperlihatkan bagaimana dalang Suparman dan istrinya merawat anaknya.

Videografi pada *sequence* kedua memperlihatkan keseharian dalang Suparman bersama keluarganya dengan pergerakan dan pengkomposisian gambar yang menarik yang juga memberi kesan natural terhadap gambar yang ditampilkan. Proses pengambilan gambar terhadap keseharian dalang Suparman dan keluarganya juga dilakukan secara *handheld* sehingga menghasilkan gambar yang terkesan lebih natural. Pengambilan gambar secara *handheld* juga memberi keleluasaan dalam mengikuti pergerakan dalang Suparman maupun keluarganya.

*Sequence* ketiga diawali dengan memperlihatkan kediaman orang tua dalang Suparman di Mojokerto. *Sequence* ini menceritakan tentang proses dalang Suparman menjadi dalang wayang kulit yang diceritakan melalui wawancara dari dalang Suparman dan kedua orangtuanya, di sela wawancara diperlihatkan persiapan sebelum latihan dalang seperti mempersiapkan wayang kulit hingga memperlihatkan kaset dan buku cerita pewayangan yang digunakan dalang Suparman ketika belajar dalang. Setelah wawancara berakhir, selanjutnya diperlihatkan dalang Suparman latihan dalang untuk persiapan pentas wayang

kulitnya, kemudian diperlihatkan sosok dalang Hasan yaitu rekan sesama dalang yang memberikan tanggapannya terhadap sosok dalang Suparman. *Sequence* ketiga ini banyak bercerita tentang berbagai proses yang dalang Suparman Lewati hingga berhasil menjadi dalang wayang kulit seperti sekarang ini dan proses persiapan sebelum pementasan wayang kulit dalang Suparman.

Videografi pada *sequence* ketiga ini didominasi teknik *handheld camera* pada saat perekaman gambar. Pengambilan gambar pada *sequence* ketiga ini menerapkan *follow camera* dengan teknik *handheld* yaitu dengan cara mengikuti objek satu dan merekam objek lainnya dengan pergerakan kamera dinamis dan bergoyang menampilkan kesan nyata.

*Sequence* keempat diawali dengan memperlihatkan persiapan panggung menjelang pementasan wayang kulit dalang Suparman. *Sequence* ini menceritakan tentang dalang Suparman melakukan pementasan wayang kulit. Dalang Suparman bersama orang tua dan grup kesenian wayang kulitnya terlihat tiba di lokasi pementasan, kemudian diperlihatkan suasana di sekitar lokasi pementasan, dan persiapan panggung menjelang pementasan wayang kulit. Selama proses persiapan panggung dilakukan, diperlihatkan proses ibu merias dalang Suparman sebelum pentas wayang kulit dimulai.

Videografi pada *sequence* keempat ini memperlihatkan bagian-bagian pentas wayang kulit dalang Suparman dengan pergerakan dan pengkomposisian gambar yang menarik dan memberi kesan natural terhadap gambar yang ditampilkan. *Sequence* keempat ini merupakan sambungan cerita dari *sequence* pertama sehingga pergerakan gambar tidak jauh berbeda dengan *sequence* pertama yaitu, gambar banyak bergerak secara halus dengan pengkomposisian yang nyaman untuk dilihat mata karena posisi objek selalu terlihat dinamis dengan pergerakan gambar yang berubah-ubah.

## **KESIMPULAN**

Dokumenter adalah format penyajian yang faktual. Apa saja yang ditampilkan dalam sebuah dokumenter adalah pembahasan nyata yang mengalami perubahan subjektifitas dan penyajian sesuai interpretasi sutradara. Inilah letak

seni dalam dokumenter, semua bahan unsur mulai dari *statement*, *footage*, hingga ilustrasi musik dikemas sedemikian rupa sehingga layak untuk disaksikan oleh khalayak berdasarkan kenyataan. Semua objek disekitar kita bisa saja memiliki nilai informatif yang menarik melalui sajian dokumenter.

Dokumenter memiliki nilai dan makna kejujuran dalam menyampaikan informasi. Hal ini ditunjang dengan ketulusan hati pembuatnya untuk menyajikan suatu kebenaran menurut obyektifitasnya dan semua nilai-nilai tersebut dipasrahkan kepada penonton untuk mengambil kesimpulan atas apa yang telah disampaikan. Pokok terpenting adalah semua kebenaran dan informasi yang coba disampaikan oleh pembuatnya dapat diterima dengan baik oleh penonton sebagai informasi yang bermanfaat dan hiburan yang memuaskan.

Dokumenter potret “Dhestharastra” merupakan dokumenter yang memperlihatkan nilai-nilai moral yang bermakna dan menginspirasi bagi siapa saja yang menonton dokumenter ini. Dokumenter potret ini menghadirkan fakta mengenai sosok seorang pemuda tunanetra bernama Suparman yang menjadi dalang untuk melestarikan kesenian wayang kulit di daerahnya. Dokumenter potret ini memperlihatkan bagaimana seharusnya untuk memaknai hidup atas apa yang telah dimiliki dan menjadikan kekurangan fisik sebagai suatu kelebihan yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Dokumenter potret ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak, maka selaku sutradara sebagai penanggung jawab produksi dari dokumenter potret ini, mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung selama proses produksi dokumenter potret ini.

## **SARAN**

Dokumenter akan sangat menarik jika fakta dan data yang didapatkan sangat bervariasi dan akurat. Semua fakta dan alur yang ingin dicapai sangat ditentukan berdasarkan riset yang dilakukan. Riset yang mendalam dan tepat sasaran adalah kunci utama keberhasilan produksi dokumenter. Konten dokumenter yang objektif sangat sulit didapat sehingga pembuat dokumenter

harus lebih jeli dalam merespon data maupun *statement* dari narasumber untuk menjaga kefaktualan data tersebut.

Pengambilan gambar pendukung diusahakan sebanyak-banyaknya untuk menghindari kekurangan gambar pada proses *editing*. Informasi yang didapat pada gambar harus sesuai dengan tema dan mendukung *statement* dari narasumber. Kekuatan pesan yang terkandung dalam gambar akan semakin memperkaya isi dokumenter. Mobilitas di lapangan sangat tidak terduga, sehingga pemilihan *crew* yang sigap akan sangat membantu dalam proses produksi karena pengarahan yang salah bisa membuat momentum terlewatkan.

#### DAFTAR SUMBER RUJUKAN

- Ayawaila, Gerzon. R. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 2008.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. United States: Indiana University Press. 2001.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Hampe, Barry. *Making Documentary Film and Reality Video*. New York: Henry Holt and Company. 1997.
- Hazeu, G.A.J. *Kawruh Axsalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Zaman Kina*. terjemahan Sumarsono. Hardjana. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Daerah dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1979.
- Beattie, Keith. *Documentary Screens : Non-Fiction Film and Television*. New York : Palgrave Macmillan. 2004.
- Muda, Deddi Iskandar. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo. 2004.
- Nugroho, Fajar. *Cara pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas. 2007.
- Peransi. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Rabiger, Michael. *Directing The Documentary*. United States of America: Focal

Press. 2004.

Santana, S.K. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.

Sastroamidjojo, S. *Renungan tentang Pertundjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta. 1964.

Soetarno. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Sukoharjo: ISI Press Solo. 2007.

Tanzil C, Ariefiansyah R, Trimarsanto T. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Documents. 2010.

Wibisono. *Kabut di Taman Gilingwesi*. Jakarta: CV.Indrapress/Si Kuncung. 1974.

Wibowo, Freed. *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta: Pinus. 2007.

#### **WEBSITE**

Negeri di Bawah kabut  
<http://www.filmindonesia.or.id/negeri-dibawah-kabut/> 20.30 pm, 10 Mei 2016.

Denok dan Gareng  
<http://www.denok-gareng.com/> 21.30 pm, 10 Mei 2016.

Pencerah dalam Gelap  
<http://www.netmedia.co.id/program/84/Lentera-Indonesia/> 22.00 pm, 10 Mei 2016..

#### **NARASUMBER**

Dalang Suparman